

Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Klas II A Pekanbaru

Ingrid Weddy Viva Febrya & Elmirawati

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze: (1) the lesbian behavior description in woman's prison, (2) deviant sexual orientation causing factors of female prisoners, and (3) appropriate treatment for lesbian behavior in women's prisons. This study was conducted in woman's prison clas IIA, located on the Bindanak street no.1 Pekanbaru. The research was conducted in March 2018. The research using qualitative method and elaborated by descriptive analythic way. The subjects of the study were 12 female prisoners selected by purposive sampling with the following characteristics: 1. Appearance that was not gender appropriate, 2. Recognizing that having a deviant sexual orientation, 3. recommendation by the officer of prison. Data processing is done by analyzing the result of observation and interview. The result of this research is concluded that 1) lesbian description in Female prison Class IIA Pekanbaru is a female who feel herself as good man by physically and psychic. Sexual intercourse is described as two women who are attracted to each other, doing relationships like lovers. 3 people still have an interested with a man, while the other 9 people are not at all. Physical appearance of 11 subjects like as a man, the hair crop, wearing T-shirts, trousers and wear a jacket, their body language is also made dashing, While 1 person used headscarf and still seen as female, 2) The causing factors of lesbian behavior are 3 people because of environmental factor and 9 others have felt the disorder of sexual orientation since adolescence, where the abnormality is felt happened naturally and 3) treatment appropriate for lesbian in woman's prison are to provide information services and socialization of LGBT impact on physical and psychological health, providing guidance and counseling services of individuals and groups, religious guidance and counseling services as well as religious lectures provided by experts.

Keywords : Defiant sexual orientation behavior, Lesbian, Woman's Prison

Pendahuluan

Permasalahan orientasi seksual menyimpang saat ini menjadi perbincangan dan perdebatan yang belum terselesaikan.. Sebagian orang menganggap perilaku seksual menyimpang sebagai bentuk abnormalitas, sedangkan sebagian lagi

menganggap perilaku tersebut sebagai hak hidup yang dimiliki individu. Norma masyarakat yang mengutuk berbagai macam penyimpangan seksual mendapatkan tantangan dari kelompok yang merasa dirugikan atas norma-norma tersebut. Perdebatan semacam ini menjadi semakin terlihat setelah muncul

kampanye yang dilakukan oleh gerakan LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender), dimana mereka meminta persamaan hak untuk melegalkan perilaku menyimpang seksual tersebut.

Pemohon legalitas LGBT menggunakan dalih psikologi dalam memuluskan usaha mereka. Dahulu di dalam DSM (*Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*), homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan yang termasuk kedalam gangguan jiwa, akhirnya setelah beberapa kali mendapat kritikan pada tahun 1974 APA (American Psychiatric Association) menghapus homoseksual dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. Perubahan paradigma psikologi dalam melihat homoseksualitas ini memiliki dampak yang sangat besar dalam legalitas homoseksual dan LGBT secara umum. Setelah dideklasifikasi oleh APA dari DSM maka LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal.

Sampai saat ini belum ditemukan secara pasti berapa jumlah pelaku seksual menyimpang di Indonesia. Menurut survey yang dilakukan oleh yayasan Pelangi kasih nusantara dalam penelitian Gunadi, dkk (2003), terdapat 4000-5000 orang homoseksual di

Jakarta. Komunitas LGBT di Indonesia sudah berkembang bahkan menurut catatan Kementerian Kesehatan pada 2012 lalu menyebutkan bahwa ada 1.095.970 gay yang tersebar di seluruh Indonesia (Bintang.com, Jakarta).

Munculnya LGBT ini sebenarnya sudah ada pada zaman Nabi Luth, dimana pada zaman itu banyak kaum Nabi Luth melakukan penyimpangan agama yaitu dengan melakukan perbuatan homoseksual, sehingga turun ayat A'araf (7) ayat 80-81, yang artinya : “dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka : “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?” Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”. Orientasi seksual menyimpang ini bahkan sudah dijelaskan sejak dulu.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan di Pekanbaru merupakan penjara bagi perempuan yang berkonflik dengan hukum. Saat ini LAPAS berisi 302 orang perempuan yang telah divonis maupun belum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala LAPAS Perempuan Pekanbaru diketahui bahwa ada sekitar 50 orang narapidana perempuan yang berperilaku lesbian, baik itu yang memang diakui maupun terlihat dari perilaku. Fakta ini merupakan salah satu masalah di LAPAS karena ada kekhawatiran perilaku lesbian ini ditiru oleh narapidana yang lain karena perilaku tersebut dapat saja menular ke narapidana lain. Sesuai latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor penyebab perilaku orientasi seksual menyimpang di LAPAS Perempuan kelas IIA Pekanbaru”.

Rumusan Masalah

Meskipun perilaku orientasi seksual menyimpang di LAPAS Perempuan lebih bersifat situasional, tetapi fenomena ini perlu penanganan yang serius agar tidak semakin berkembang. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana gambaran perilaku lesbian di LAPAS Perempuan?
2. Apakah faktor penyebab perilaku orientasi seksual menyimpang pada napi perempuan?

3. Apakah perlakuan yang tepat bagi perilaku lesbian di LAPAS Perempuan?

Setelah menemukan rumusan masalah, maka ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Gambaran perilaku lesbian di LAPAS Perempuan
2. Faktor penyebab perilaku orientasi seksual menyimpang pada napi perempuan, dan
3. Perlakuan yang tepat bagi perilaku lesbian di LAPAS Perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di LAPAS Perempuan kelas IIA, yang bertempat di jalan. Bindanak no.1 Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2018. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan dijabarkan dengan cara deskriptif analitik. Subyek penelitian adalah sejumlah 12 orang napi perempuan yang dipilih secara *purposive* dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1. Penampilan yang tidak sesuai gender, 2. Mengakui bahwa memiliki orientasi seksual menyimpang, 3. Rekomendasi oleh pegawai LAPAS.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengetahui identitas diri, latar belakang keluarga dan latar belakang sosial napi. Pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi dan wawancara. Kegiatan penelitian dilakukan sebanyak tiga hari, dimana hari pertama dilakukan observasi ke dalam LAPAS dan mengambil data-data sekunder berupa data identitas diri napi dan penentuan rencana kegiatan. Kalapas dan pegawai pembinaan juga diberikan pertanyaan terkait kondisi napi yang direkomendasikan. Hari kedua dilakukan *Focus Group discussion (FGD)* untuk mendapatkan data-data primer. Hari ketiga dilakukan analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Pemahaman tentang LGBT : 1) Lesbian adalah orientasi seksual seorang perempuan yang hanya mempunyai hasrat sesama perempuan, 2) Gay merupakan orientasi seksual seorang pria yang hanya mempunyai hasrat sesama pria, 3) Bisex yakni sebuah Orientasi Seksual Seorang Pria/Wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik Pria/Wanita, dan 4) Transgender adalah sebuah Orientasi seksual seorang

Pria/Wanita dengan mengidentifikasi dirinya menyerupai pria atau wanita (misal: waria).

Pemahaman Dan Penyebab Perilaku Menyimpang

Dalam Kamus Besar Bahasa, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakkan (sikap); tidak saja badan atau ucapan; simpang, sebagai kata dasar menyimpang, memiliki pengertian sebagai (1) sesuatu yang memisah (membelok, bercabang, melencong, dan sebagainya) dari yang lurus (induknya); (2) tempat berbelok atau bercabang, dari yang lurus (tengah jalan). Pengertian menyimpang adalah (1) membelok menempuh jalan yang lain atau jalan simpangan; (2) membelok supaya jangan melanggar atau terlanggar (oleh kendaraan dan sebagainya), menghindar; (3) tidak menurut apa yang ditentukan; tidak sesuai dengan rencana, dan sebagainya; (4) menyalahi (kebiasaan dan sebagainya); (5) menyeleweng (dari hukum, kebenaran, agama, dan sebagainya).

Skinner (1994) membedakan perilaku menjadi perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Pada manusia perilaku operan

yang lebih dominan. Sebagian besar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk dan merupakan perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran yaitu otak (kognitif). Timbulnya perilaku yang dapat diamati merupakan resultan dari tiga daya pada diri individu, yakni :

- Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung menghindari pengalaman yang tidak enak yang disebut *conditioning*,
- Daya rangsangan atau stimulasi terhadap seseorang yang ditanggapi (*stimulus-response theory*),
- Daya seseorang yang memang sudah ada dalam diri.

Jadi perilaku menyimpang atau penyimpangan sosial secara sadar atau tidak sadar pernah dilakukan oleh seseorang. Perilaku menyimpang dapat dilakuka dimanapun atau oleh siapapun. Penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan dalam bermasyarakat. Menurut Jamez Van Der Zanden (dalam Akhidat, Dkk, 2011), Penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang sebagian besar dianggap sebagai tercela karena diluar batas toleransi. Sedangkan Robert M.Z. Lawang mengatakan perilaku

menyimpang adalah tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

Menurut jenisnya perilaku menyimpang terbagi dua yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

- a. Penyimpangan primer (*primary deviation*), yaitu penyimpangan yang dilakukan seseorang, tetapi pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau semntara, tidak dilakukan secara berulang-ulang dan dapat masih ditorelir oleh masyarakat. Contohnya menunggak iuran listrik, KPR dan sebagainya.
- b. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), yaitu penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut. Karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak dapat ditolelir oleh masyarakat. Contohnya pengguna obat-obat terlarang,

pembunuhan, pelacuran perampok penjudi.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang ada pada masyarakat setempat. Penyimpangan yang dilakukan akan menimbulkan masalah bagi diri individu maupun pengaruhnya terhadap lingkungan.

a. Menurut James W. Van Der Zanden (dalam Akhidat, Dkk, 2011), faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang sosial adalah sebagai berikut:

1) Longgar atau tidaknya nilai dan norma

Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik-buruk atau benar-salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran longgar-tidaknya norma dan nilai sosial masyarakat. Norma dan nilai sosial masyarakat yang satu berbeda dengan norma dan nilai sosial masyarakat yang lain. Misalnya di negara Indonesia kumpul kebo dianggap penyimpangan sosial. Berbeda dengan masyarakat barat, perbuatan kumpul kebo merupakan hal biasa dan wajar.

2) Sosialisasi yang tidak sempurna

Di masyarakat sering terjadi proses sosialisasi yang tidak sempurna sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Contoh: toleransi yang diberikan masyarakat pada individu yang menunggak iuran listrik.

3) Sosialisasi sub kebudayaan menyimpang

Perilaku menyimpang terjadi pada masyarakat yang memiliki nilai-nilai sub kebudayaan yang menyimpang yaitu kebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma yang ada pada umumnya. Contoh pada lingkungan kumuh masalah etika dan estetika kurang diperhatikan karena mereka sibuk dengan usaha memenuhi kebutuhan pokok (makan), sering cekcok, mengeluarkan kata-kata kotor dan lain-lain.

Sedangkan menurut Casare Lamborso, perilaku menyimpang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1) Biologis, misalnya orang yang lahir sebagai pencopet atau pembangkang. Ia membuat penjelasan mengenai “ si penjahat yang sejak lahir” berdasarkan ciri-ciri tertentu, orang dapat diidentifikasi dari ciri-ciri fisiknya seperti alis bertaut.

- 2) Psikologis menjelaskan sebab terjadinya penyimpangan ada kaitannya dengan kepribadian retak atau kepribadian yang memiliki kecendrungan untuk melakukan penyimpangan.
- 3) sosiologis menjelaskan sebab terjadinya perilaku menyimpang ada kaitannya dengan sosialisasi yang kurang tepat. Individu tidak dapat menyerap norma-norma kultural budayanya atau individu yang menyimpang harus belajar cara penyimpangan.

Penyimpangan Individual

Penyimpangan individual merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh individu atau perorangan berupa pelanggaran terhadap norma-norma kebudayaan yang telah mapan. Penyimpangan terjadi karena kelainan jiwa seseorang atau perilaku yang jahat (tindak kriminalitas). Adapun yang termasuk dalam penyimpangan individu sebagai berikut:

- a) Penyalahgunaan narkoba. Merupakan penyelewengan terhadap norma sosial dan agama.
- b) Pelacuran merupakan perilaku menyerahkan diri kepada umum untuk

dapat melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.

- c) Tindak kejahatan kriminal seperti pencurian penipuan, penganiyaan pembunuhan, perampokan dan pemerkosaan.
- d) Penyimpangan gaya hidup seperti arogansi dan sikap eksentrik.
- e) Penyimpangan seksual yaitu perilaku seksual yang tidak lazim dilakukan seseorang. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain:
 - a. Lesbianisme dan homoseksual
 - b. Sodomi
 - c. Transvestitisme
 - d. Sadisme
 - e. Fedofilia
 - f. Perzinaan
 - g. Kumpul kebo

Narapidana

Pengertian narapidana adalah orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yg sedang menjalani hukuman krn tindak pidana); atau terhukum.

Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana

hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman.. Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman (Dirjosiswo, 1992). Jadi narapidana adalah orang yang melanggar nilai dan norma hukum dan sedang menjalani hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kehilangan kemerdekaan dalam beraktivitas sampai masa hukuman selesai.

Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara.

Perilaku orientasi seksual menyimpang “Lesbian”

Dalam Islam, LGBT dikenal dengan dua istilah yaitu Liwath (gay) dan Sihaaq (lesbian). Liwath (gay) adalah perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dengan cara memasukan dzakar (penis)nya kedalam dubur laki-laki lain.

Liwath adalah suatu kata (penamaan) yang dinisbatkan kepada kaumnya Luth Alaihissalam, karena kaum Nabi Luth Alaihissalam adalah kaum yang pertama kali melakukan perbuatan ini (Hukmu al-liwath wa al-Sihaaq, hal. 1). Allah SWT menamakan perbuatan ini dengan perbuatan yang keji (*fahisy*) dan melampui batas (*musrifun*). Sedangkan Sihaaq (lesbian) adalah hubungan cinta birahi antara sesama wanita dengan image dua orang wanita saling menggesek-gesekkan anggota tubuh (*farj i*”) nya antara satu dengan yang lainnya, hingga keduanya merasakan kelezatan dalam berhubungan tersebut (Sayyid Sabiq, Fiqhu as-Sunnah, Juz 4/hal. 51). Homoseksualitas adalah kesenangan yang teruas menerus terjadi dengan pengalaman erotis yang melibatkan kawan sesam jenis, yang dapat atau mungkin saja tidak dapat dilakukan dengan orang lain atau dengan kata lain, homoseksualitas membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis. Dalam Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III (DepKes RI, 1998), homoseksualitas dimasukkan dalam kategori gangguan psikoseksual dan disebut sebagai orientasi seksual

egodistonik, yaitu “identitas jenis kelamin atau preferensi seksual tidak diragukan, tetapi individu mengharapkan yang lain disebabkan oleh gangguan psikologis dan perilaku serta mencari pengobatan untuk mengubahnya.” Artinya homoseksual dianggap suatu kelainan hanya bila individu merasa tidak senang dengan orientasi seksualnya dan bermaksud mengubahnya. Identitas seksual berarti bagaimana seseorang memandang dirinya, baik sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan. Identitas seksual mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal, kromatinal (genetis), gonadal, hormonal, dan somatis (fenotipis, biotipis). Identitas seksual mengacu pada kejantanan (maleness) atau ketibaan (femaleness) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar. Akan tetapi, ada penelitian yang menunjukkan bahwa identitas seksual bukan merupakan bawaan saat lahir, tetapi lebih merupakan pembelajaran melalui pengalaman yang diberikan secara tidak resmi dan tidak terencana. Bila seorang anak, yang pada saat dilahirkan diperlakukan menurut identitas seksualnya yang berbeda dari jenis kelamin biologisnya, maka ia akan

tumbuh sesuai dengan identitas seksual yang diberikan kepadanya.

Ada empat faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari LGBT yaitu:

a. Faktor Keluarga, anak belajar dari pengalaman yang ia alami masa kanak-kanak, seperti dipukul atau dikasari oleh orangtua hingga anak beranggapan semua pria/wanita bersikap kasar, yang memungkinkan anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh orangtua, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria. Selain itu, bagi golongan transgender faktor lain yang menyebabkan seseorang berlaku kekeliruan gender adalah sikap orangtua yang diidamkan anak laki-laki atau perempuan juga mengakibatkan seorang anak itu cenderung kepada apa yang diidamkan.

b. Faktor Pergaulan dan Lingkungan, Kebiasaan pergaulan dan lingkungan

menjadi faktor yang menyumbang kepada kekacauan seksual. Orang tua atau anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang kepada anak mereka dan sikap orang tua yang mengatakan bahwa pembicaraan tentang seks adalah suatu yang tabu, mengakibatkan pandangan anak tentang seksual menjadi salah. Selain itu, pergaulan dan lingkungan anak ketika berada di sekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan lesbian dan gay. Kehidupan yang relatif lama dengan sesama jenis seperti di penjara, di asrama, di kapal juga berpotensi untuk memicu perilaku homoseksual.

c. Faktor Biologis, Berbagai penelitian membuktikan bahwa LGBT berkaitan dengan genetika, ras, ataupun hormon. Seseorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun atau genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diterapi secara moral dan secara religius. Bagi golongan transgender misalnya, karakter laki-laki dari segi suara, fisik, gerak gerik dan kecenderungan terhadap wanita banyak dipengaruhi oleh hormon testoren. Jika

hormon testeron seorang itu rendah, ia bisa mempengaruhi perilaku laki-laki tersebut mirip kepada perempuan atau feminim. Secara medis, kromosom laki-laki normal adalah XY, sedangkan perempuan normal adalah XX. Bagi beberapa laki-laki itu genetik XXY. Dalam kondisi ini, laki-laki itu kromosom X sebagai tambahan. Oleh karena itu, perilaku agak mirip dengan seorang perempuan.

d. Faktor Moral dan Akhlak, Golongan homoseksual ini terjadi karena adanya pergeseran norma-norma susila yang dianut oleh masyarakat, serta semakin menipisnya kontrol sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena lemahnya iman dan pengendalian hawa nafsu serta karena banyaknya rangsangan seksual. Kerapuhan iman seseorang juga dapat menyebabkan segala kejahatan terjadi karena iman sajalah yang mampu menjadi benteng paling efektif dalam mengekang penyimpangan seksual. (eJournal Sosiatri-Sosiologi 2015).

e. Faktor Pengetahuan Agama yang Lemah, Orang yang kurang pengetahuan dan pemahaman agama merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting

sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan yang mana baik dan yang mana yang tidak baik, haram dan halal. Serta mana yang boleh (normal) dan mana yang tidak boleh (abnormal).

Pembahasan

Kegiatan penelitian dilakukan dalam kelompok. Adapun hasil wawancara yang didapatkan dirangkum dalam table berikut :

Tabel. 1 Hasil Wawancara Subjek Penelitian

No	Inisial	Aspek I (Individu)	Aspek II (latar belakang Keluarga)	Aspek III (sosial)
1.	Matahari	Belum menikah, berasal dari pekanbaru, beragama islam, mendapatkan informasi haid dari teman, percaya dengan agama tetapi kadang-kadang sholat kadang-kadang tidak.	Sosok Ayah dianggap seorang yang baik dan bekerja sebagai PNS, sosok Ibu dianggap sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai bidan, memiliki saudara (5) orang hubungan dengan saudara kadang suka berantem karena mama suka membela matahari.	Pergaulan sebelum masuk LP: mulai memilih pertemanan yang kurang baik semenjak SMA, berteman dengan perempuan, untuk hubungan yang khusus lebih tertarik dengan perempuan. Setelah di LP: lebih senang berteman dengan laki-laki karena merasa pusing bergaul dengan perempuan, cerewet.
2.	Mawar	Sudah menikah, memiliki anak 2 orang, berasal dari pekanbaru, beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari ibu, percaya	Tidak kenal sosok ayah. Ibu dikenal dengan seorang yang baik, cerewet dan suka ngomel.ibu bekerja sebagai penjahit, memiliki saudara 2 orang dan semua saudara sudah meninggal dunia.	Saat ibu masih hidup pergaulan dengan teman-teman terhambat karena tidak diperbolehkan keluar rumah, setelah ibu meninggal umur 17 tahun bergaul dengan teman yang

		dengan agama tetap tidak pernah sholat.		salah (narkoba). Sebelum di LP rambut mawar panjang, setelah dipenjara penampilan berubah dan bergaul dengan sesama jenis dan menyukai melati.
3.	Kaktus	Belum menikah, berasal dari pekanbaru, beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari kakak, percaya dengan agama tetap tidak pernah sholat	Sosok Ayah dianggap seorang yang baik, penyangga kepada anaknya, ayah bekerja sebagai tukang emas, sosok Ibu dianggap sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki saudara (5) orang hubungan dengan saudara biasa-biasa saja.	Pergaulan sebelum masuk LP: kaktus memiliki latar pendidikan yang bagus, SMA di Don bosco, kuliah S1 UI dan S2 di Oxford amerika jurusan Hukum Farmasi, tetapi kaktus salah dalam menggunakan ilmunya sehingga ia terjerat narkoba, kaktus berpenampilan seperti laki-laki, semasa di Amerika ia memiliki pasangan sesama jenis, tetapi orangtuanya tidak menyetujuinya. Kaktus tidak menyukai lawan jenis. Dalam bergaul Di LP kaktus bisa menyesuaikan diri dengan temannya tetapi tidak ada kertarikan dengan

				sesama teman di LP karena merasa kurang cantik.
4.	Kenanga	Belum menikah, berasal dari kandis (bengkalis), beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari ibu, percaya dengan agama tetap tidak pernah sholat	Sosok Ayah dianggap seorang yang baik, tetapi kenanga tidak tahu pekerjaan ayahnya, sosok Ibu dianggap sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai pedagang. memiliki saudara (6) orang hubungan dengan saudara tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh.	Pergaulan kenanga sebelum masuk LP: kenanga suka bergaul dengan laki-laki. Sebelum masuk LP masih ada ketertarikan dengan laki-laki tetapi setelah di LP kenanga lebih tertarik dengan sesama jenis.
5.	Kamboja	Belum menikah, berasal dari Duri (bengkalis), beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari kakak, percaya dengan agama tetap tidak pernah mengerjakan ibadah.	Sosok ayah dianggap sebagai seorang yang baik, hebat, dan segalanya. Ayah bekerja di bengkel. Sosok ibu sebagai rang yang baik dan bekerja sebagai pedagang. Memiliki saudara (5) orang. Hubungan dengan saudara kadang akur kadang ribut.	Pergaulan kamboja sebelum masuk LP: kamboja suka bergaul dengan laki-laki dan suka dengan laki-laki yang lembut dan gemulai tetapi setelah di LP kenanga lebih tertarik dengan sesama jenis.
6.	Bougenvile	Belum menikah, berasal dari medan beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari ibu, percaya dengan agama tetapi tidak	Sosok ayah dianggap sebagai seorang yang baik, hebat, dan segalanya. Ayah bekerja dikebun. Sosok ibu sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Memiliki saudara (5) orang.	Pergaulan bougenvile sebelum masuk LP biasa-biasa saja. Dulu tertarik dengan laki-laki sebelum di LP tetapi setelah di LP bougenvile lebih tertarik dengan

		pernah mengerjakan ibadah.	Hubungan dengan saudara akur kadang tidak akur.	sesama jenis.
7.	Anggrek	Belum menikah, berasal dari pekanbaru, beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari ibu, percaya dengan agama tetapi tidak pernah mengerjakan ibadah.	Sosok ayah dianggap sebagai seorang yang baik, hebat, dan segalanya. Ayah bekerja dicaltex. Sosok ibu sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Memiliki saudara (3) orang. Hubungan dengan saudara akur.	Pergaulan anggrek sebelum masuk LP biasa-biasa saja. Dulu tertarik dengan laki-laki sebelum di LP tetapi setelah di LP anggrek lebih tertarik dengan sesama jenis.
8.	Kantil	Sudah menikah, berasal dari rohil, beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari teman, percaya dengan agama tetapi tidak pernah mengerjakan ibadah.	Sosok ayah dianggap sebagai seorang yang baik. Ayah bekerja sebagai tentara. Sosok ibu sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Memiliki saudara (8) orang. Hubungan dengan saudara kadang akur kadang tidak akur karena kantil bandel. Akur dengan apabila kalau lebaran saja.	Pergaulan sebelum di LP: kantil sebelumnya pernah menikah tetapi bercerai. Kantil menikah karena keinginan orangtua (dijodohkan). Kantil tidak tertarik dengan laki-laki. Kantil tertarik lebih dengan sesama jenis. Setelah di LP kantil bergaul dengan perempuan saja sehingga kantil merasa pusing.
9.	Teratai	Sudah menikah, berasal dari pekanbaru, beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari ibu, percaya	Sosok ayah dianggap sebagai seorang yang baik dan mendidik. Ayah bekerja sebagai wiraswasta. Sosok ibu sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Memiliki	Pergaulan sebelum di LP biasa-biasa saja. Teratai memiliki banyak teman teratai sebelumnya pernah menikah tetapi bercerai pada tahun 2011. Setelah bercerai teratai

		dengan agama tetapi jarang mengerjakan ibadah	saudara (2) orang. Hubungan dengan saudara kadang kompak.	memilih berhubungan dengan sesama jenis. Bahkan teratai memiliki hubungan spesial dengan sesama nabi (sakura).
10	Edelweis	Belum menikah, berasal dari pekanbaru, beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari ibu, percaya dengan agama tetapi jarang mengerjakan ibadah	Tidak kenal sosok ayah. Ibu dikenal dengan seorang yang baik,ibu bekerja sebagai pedagang, memiliki saudara 6 orang. Hubungan dengan saudara kadang akur kadang tidak akur.	Pergaulan Edelweis: sebelum masuk LP biasa-biasa saja. tidak tertarik dengan laki-laki lebih tertarik dengan sesama jenis.
11	Cendana	Belum menikah, berasal dari Medan, beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali dari ibu, percaya dengan agama tetapi jarang mengerjakan ibadah	Tidak kenal sosok ayah dan tidak tahu rasa kasih sayang dari ayah. Ibu dikenal dengan seorang yang baik,ibu bekerja sebagai pedagang, memiliki saudara 6 orang. Hubungan dengan saudara biasa-biasa saja.	Pergaulan cendana: sebelum masuk LP biasa-biasa saja. tidak tertarik dengan laki-laki lebih tertarik dengan sesama jenis.
12.	Sakura	Belum menikah, berasal dari tembilahan, beragama islam, mendapatkan informasi haid pertama kali	Sosok ayah dianggap sebagai seorang yang baik tapi bersikap dingin, semua urusan pendidikan anak diserahkan pada ibu. Ayah bekerja sebagai	Pergaulan sebelum masuk Lp: suka dengan sesama jenis semenjak SMP dan setelah di LP banyak teman sesama jenis suka dengan sakura.

		dari ibu, percaya dengan agama tetapi jarang mengerjakan ibadah	pedagang. Sosok ibu sebagai orang yang baik dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Memiliki saudara (9) orang, terdiri dari 5 orang saudara kandung dan 4 orang saudara tiri. Hubungan dengan saudara baik-baiak saja.	
--	--	---	---	--

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang terlihat di table 1 ditemukan analisis sebagai berikut :

Gambaran Aspek I, 8 orang subyek belum menikah dan 4 orang subyek sudah menikah tetapi bercerai. Usia rata-rata antara 25 tahun-45 tahun. Agama keseluruhan subyek adalah Islam. Berasal dari daerah Riau 10 orang dan Malang 1 orang. Sebagian subyek dekat dengan ibu dan sebagian lagi tidak. Pemahaman agama minim karena subyek hanya percaya pada pencipta tetapi jarang dalam menjalankan ibadah keagamaan.

Gambaran Aspek II, Subyek berasal dari beragam latar belakang pekerjaan orang tua, seperti PNS, tentara dan wiraswasta. 2 subyek tidak pernah mengenal sosok ayah karena telah meninggal dunia saat dilahirkan. Hubungan dengan orang tua dirasakan

normal-normal saja. Hubungan dengan saudara kandung disampaikan bahwa terkadang terjadi konflik yang disebabkan oleh ibu yang selalu membela subyek dan konflik seputar pekerjaan subyek sebagai pengedar narkoba.

Gambaran Aspek III, Subyek mengakui bahwa faktor lingkungan pertemanan di luar LAPAS dirasakan tidak baik. Sejak duduk dibangku SMP ada beberapa subyek yang berteman dalam lingkungan yang buruk. Subyek lain mengatakan bahwa pertemanan yang buruk dimulai saat SMA. Seorang subyek yang lulus dari Amerika jurusan hukum farmasi mengakui bahwa kecerdasannya mengantarkan ia kepada perilaku negative. Hubungan sosial setelah di dalam LAPAS, dirasakan tidak banyak perubahan. 3 subyek mengatakan bahwa perilaku seksual menyimpang

dimulai saat di dalam LAPAS karena merasakan butuh perhatian. Ketertarikan terhadap lawan jenis masih dirasakan tetapi karena di LAPAS hanya perempuan semua, sehingga perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai solusi untuk hausnya perhatian. Bahkan 1 dari 3 subyek pernah berpacaran dengan subyek lain. 9 subyek yang memang memiliki orientasi seksual menyimpang sejak remaja, saat di LAPAS mengakui sulit menyukai seseorang di LAPAS karena dianggap jelek dan tidak sesuai standar. Meskipun ada 2 subyek yang pada akhirnya memiliki pacar tapi dirasa hanya sebagai bukti ke “*play boy*”an nya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka analisis dari penelitian ini adalah :

1. Gambaran lesbian di LAPAS Perempuan Klas IIA Pekanbaru adalah perempuan yang merasa dirinya sebagai laki-laki baik itu tergambar secara fisik maupun psikis. Hubungan seksual digambarkan sebagai dua orang perempuan yang saling tertarik, melakukan hubungan layaknya sepasang kekasih. Dari 12 orang subyek hanya 3 orang yang masih memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, sedangkan yang 9 orang lagi sama sekali tidak tertarik pada lawan jenis dan hanya suka dengan sejenis. Penampilan fisik 11 orang subyek layaknya seperti seorang laki-laki, yaitu rambut cepak, memakai kaos oblong, celana panjang dan memakai jaket, bahasa tubuh mereka juga dibuat gagah. Sedangkan 1 orang menggunakan jilbab dan masih terlihat sebagai perempuan.
2. Faktor penyebab lesbian di LAPAS Klas IIA Pekanbaru adalah 3 orang karena faktor lingkungan dan 9 orang lagi telah merasakan kelainan orientasi seksual sejak remaja, dimana kelainan tersebut dirasakan terjadi secara alami.
3. Perlakuan/treatment yang tepat bagi perilaku seksual menyimpang lesbian di LAPAS adalah dengan memberikan layanan informasi dan sosialisasi dampak LGBT pada kesehatan fisik dan psikologi, pemberian layanan bimbingan dan konseling individu dan kelompok, layanan bimbingan dan konseling agama juga ceramah agama yang diberikan oleh ahli.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat kesimpulan bahwa narapidana perempuan di LAPAS Pekanbaru ada yang mengalami orientasi seksual menyimpang yaitu lesbian. Perilaku tersebut terjadi berdasarkan faktor dari dalam diri maupun dari luar seperti lingkungan penjara. Perilaku menyimpang lesbian dianggap suatu masalah karena akan menurunkan moralitas dan berbahaya bagi kelangsungan kehidupan. Perilaku menyimpang ini mewabah seperti virus dalam menularkan penyakit fisik dan psikis. Dibutuhkan penyembuhan yang holistik antara pemerintah dan masyarakat dalam mensikapi permasalahan ini.

Daftar Pustaka

- Akhidat Hendra.dkk. 2011. *Psikologi Hukum*. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Qur'an surat Al-A' Raf : 80-81
- Dirjosiswo. 2006. *Bentuk-Bentuk Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan*. Penerbit Dirjen Pemasyarakatan
- Gunadi, dkk. 2003. *Jurnal psikologi UPI*. Vol 16 (2). Bandung
- Kitab Hukmu al-liwath wa al-Sihaaq, hal. 1
- Sayyid Sabiq. Fiqhu as-Sunnah, Juz 4/hal. 51
- Skinner. 1994. *Human Behavior. Three levels of behavior*. 75. New York: Prentice-Hall Inc
- Utomo, P. 2006. *Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan*. Penerbit Departemen Kumham
- Widjanarko. 2016. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 14 (2)
- Wilson. 2005. *Aspek Hukum Keterkaitan Konsep Pemasyarakatan*. Jurnal Ilmiah Kementerian Hukum dan HAM